



Menanamkan Nilai Adab sebelum Ilmu dalam Pembelajaran Upaya Pembentukan Karakter dan Etika Peserta Didik

Talitha Dahayu Ardiningrum

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

Jl. Ir H. Juanda No.95, Ciputat, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15412

Email : talithadahayu6@email.com

Abstract: *In recent years, education has placed greater emphasis on academic achievement, often overlooking the importance of character and ethical development in students. However, instilling the value of adab (proper manners) before knowledge is essential as a foundational aspect of the learning process. Adab encompasses attitudes such as respect for teachers, honesty, responsibility, and politeness, which contribute to forming ethical individuals. This study aims to explore the significance of adab values in education as an effort to cultivate students' character and ethics from an early age. The research uses a literature review method by analyzing various sources from Islamic education and character education theories. The findings reveal that the integration of adab values can be achieved through teacher role modeling, fostering positive habits within the school environment, and embedding these values into learning materials. When consistently applied, these approaches create a conducive learning atmosphere and develop students who are not only intellectually capable but also morally upright. The study implies that a balanced approach to education, which emphasizes both knowledge and adab, should be instilled early in both school and family settings*

Keywords: *Attitude, Student, Learning*

Abstrak: *Pendidikan saat ini sering kali lebih menitikberatkan pada pencapaian akademik dibandingkan dengan pembentukan karakter dan etika peserta didik. Padahal, penanaman nilai adab sebelum ilmu sangat penting sebagai landasan dalam proses pembelajaran. Nilai adab mencakup sikap hormat kepada guru, kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun yang membentuk pribadi beretika. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya nilai adab dalam proses pembelajaran sebagai upaya membentuk karakter dan etika peserta didik sejak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan menelaah berbagai sumber dari literatur pendidikan Islam dan teori pendidikan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa penanaman nilai adab dapat dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan sikap positif di lingkungan sekolah, serta pengintegrasian nilai-nilai adab dalam materi pembelajaran. Penerapan nilai adab secara konsisten dapat menciptakan suasana belajar yang sehat serta membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berperilaku baik. Temuan ini mengimplikasikan bahwa pendidikan yang seimbang antara ilmu dan adab perlu diterapkan sejak dini, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga.*

Kata kunci: *Adab, Peserta didik, Pembelajaran*

1. LATAR BELAKANG

Dalam pendidikan Islam, adab menempati posisi yang sangat fundamental bahkan didahulukan sebelum penguasaan ilmu. Hal ini disebabkan karena adab tidak hanya mencerminkan kesopanan lahiriah, tetapi juga merupakan pondasi pembentukan karakter dan moral yang kokoh bagi peserta didik. Tokoh-tokoh besar seperti Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu tanpa adab dapat menjerumuskan seseorang pada kehancuran moral, sedangkan Syed Muhammad Naquib al-Attas melalui konsep *ta'dib*-nya menempatkan adab sebagai inti dari pendidikan yang sejati. Adab dalam pendidikan meliputi empat dimensi penting, yaitu hubungan manusia dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dan dengan

ilmu itu sendiri. Oleh karena itu, penanaman adab sejak usia dini merupakan hal yang sangat krusial dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, proses penanaman nilai-nilai adab di kalangan peserta didik menghadapi berbagai tantangan. Pengaruh media sosial, budaya permisif, serta menurunnya semangat belajar dan keteladanan dari sebagian pendidik dan orang tua menjadi faktor yang turut memengaruhi kualitas karakter anak. Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek penguasaan kognitif dalam pendidikan, namun masih terbatas dalam mengkaji pendekatan sistematis dan efektif untuk penanaman adab sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan Islam. Inilah yang menjadi celah penting yang perlu diisi oleh penelitian ini, yaitu bagaimana strategi penanaman nilai adab dapat dirancang dan diterapkan secara konkret dalam konteks pendidikan saat ini. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi penanaman nilai adab sebelum ilmu dalam pendidikan Islam serta menyusun strategi implementasi yang relevan, sistematis, dan aplikatif demi membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter religius dan sosial yang kuat.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan manusia seutuhnya, baik dalam aspek spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Salah satu konsep utama dalam pendidikan Islam adalah penanaman adab, yang secara etimologis berasal dari bahasa Arab *adaba* yang berarti kesopanan, kebijaksanaan, dan tata krama. Dalam konteks pendidikan, adab merujuk pada sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia dan penghormatan terhadap nilai-nilai kebenaran, ilmu, guru, serta lingkungan sekitar. Penanaman adab menjadi inti pendidikan karena berperan sebagai fondasi moral bagi peserta didik dalam menyerap dan mengamalkan ilmu. Imam Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya Ulumuddin* menekankan pentingnya adab dalam proses pencarian ilmu. Ia menyatakan bahwa ilmu tanpa adab bagaikan api tanpa kendali, yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain. Menurut Al-Ghazali, proses pendidikan harus diawali dengan penyucian hati, pembiasaan perilaku terpuji, serta penghormatan kepada guru sebagai bagian dari upaya mendidik jiwa. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas yang mengembangkan konsep *ta'dib*, yaitu proses pendidikan yang mencakup pemberian ilmu, pembentukan akhlak, dan penanaman adab sebagai inti pembentukan manusia yang beradab (*insan adabi*). Al-Attas menekankan bahwa pendidikan

bukan sekadar transmisi pengetahuan, tetapi lebih dari itu adalah proses internalisasi nilai-nilai yang membentuk kesadaran diri dan tanggung jawab moral peserta didik.

Adab dalam pendidikan mencakup empat dimensi utama: hubungan manusia dengan Allah (habl min Allah), hubungan dengan diri sendiri (kesadaran moral dan spiritual), hubungan dengan sesama manusia (etika sosial), dan hubungan dengan ilmu (niat, tujuan, serta cara memperoleh dan memanfaatkan ilmu). Pendidikan yang berbasis adab menekankan pentingnya niat yang lurus, tata krama dalam menuntut ilmu, serta pembiasaan akhlak mulia sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Dalam praktiknya, nilai adab ditanamkan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, serta penguatan kolaborasi antara lingkungan sekolah dan keluarga. Dalam kerangka teoritis ini, penanaman adab bukan sekadar tambahan dalam proses pendidikan, tetapi merupakan inti dari pencapaian tujuan pendidikan Islam yang hakiki. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai adab secara sistematis dan berkelanjutan sangat diperlukan, terutama di tengah tantangan zaman yang ditandai dengan krisis moral, individualisme, dan kemerosotan etika sosial. Konsep adab dalam pendidikan Islam menjadi relevan untuk dikaji dan diterapkan secara lebih luas guna melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab moral.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus utama penelitian adalah mengkaji secara teoritis konsep penanaman nilai adab sebelum ilmu dalam pembelajaran dan kaitannya dengan pembentukan karakter serta etika peserta didik. Data dikumpulkan dari berbagai sumber primer seperti jurnal ilmiah, artikel penelitian, skripsi, tesis, disertasi, serta buku-buku pendidikan Islam yang relevan dan terbit dalam 5 tahun terakhir. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen secara sistematis, dengan menyeleksi sumber yang sesuai topik, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Analisis ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema kunci, mengelompokkan gagasan, dan menarik kesimpulan dari berbagai perspektif yang ditemukan dalam literatur. Tujuan dari metode ini adalah menyusun sintesis teoritis yang komprehensif dan mendalam mengenai pentingnya nilai adab dalam pendidikan serta perannya dalam membentuk karakter peserta didik di era modern.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adab merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu agar dapat membangun hubungan sosial yang baik. Dalam dunia pendidikan pun, nilai ini memiliki peran yang sama besarnya. Seorang siswa seharusnya memiliki sikap hormat, baik kepada guru maupun teman-temannya. Seperti yang diungkapkan oleh Al-Ghazali, seorang pelajar yang ingin memperoleh ilmu dengan benar sebaiknya belajar di bawah bimbingan guru. Agar ilmu yang didapat benar-benar meresap, siswa perlu terlebih dahulu membersihkan hatinya dan menunjukkan rasa hormat kepada gurunya, baik ketika sedang belajar maupun di luar kegiatan belajar. Karena pada dasarnya siswa masih berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, mereka membutuhkan arahan dan bimbingan agar potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan fitrahnya. (Masyithoh & sakila, 2022)

Syekh Az Zarnuji dalam Ta'limul Muta'allim menekankan bahwa adab harus ditanamkan sebelum ilmu, karena niat yang benar dan sikap yang baik adalah dasar keberkahan dalam belajar. Ia mengajarkan pentingnya etika terhadap guru, teman, diri sendiri, dan ilmu seperti bersikap sopan, memilih lingkungan yang baik, serta menjaga kebersihan dan kehormatan terhadap ilmu. Pendidikan yang diawali dengan adab akan membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak dan bertanggung jawab. Pemikiran ini relevan sebagai upaya membangun karakter dan etika dalam pembelajaran masa kini (Pitriani et al., 2023).

Penanaman adab sebelum ilmu merupakan kunci dalam membentuk karakter dan etika peserta didik, terutama di tengah krisis moral yang muncul di era globalisasi. Jurnal ini menegaskan pentingnya fiqih adab—seperti sikap hormat, tawadhu, dan kesungguhan—yang diajarkan oleh ulama seperti Imam Nawawi dan Al-Zarnuji, sebagai dasar hubungan antara guru dan murid. Guru berperan sebagai teladan, sementara murid diajarkan untuk menjaga sopan santun dalam menuntut ilmu. Melalui pendidikan adab ini, siswa tidak hanya menjadi cerdas secara akademik, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak, bertanggung jawab, dan siap memanfaatkan ilmunya secara bijak dan bermakna (Yuana Putra et al., 2025).

Pendidikan tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter. Penanaman adab seperti sikap hormat, kesopanan, dan kejujuran membantu membentuk pribadi siswa yang mulia dan dicintai lingkungan. Siswa yang beradab menciptakan suasana belajar yang kondusif, memudahkan proses pembelajaran, serta meningkatkan motivasi dan penerimaan terhadap ilmu. Adab juga mencegah penyalahgunaan ilmu karena siswa belajar menggunakan pengetahuannya secara bertanggung jawab. Nilai-nilai moral seperti integritas dan tanggung jawab sosial tumbuh dari pendidikan berbasis adab. Dengan demikian,

menempatkan adab sebelum ilmu menjadikan siswa tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat. (Dadang Moh Dahlan, n.d.)

Penanaman nilai adab sebelum ilmu dalam proses pembelajaran merupakan pendekatan esensial dalam membentuk karakter dan etika peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan Islam, adab memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan sekadar penguasaan ilmu pengetahuan. Tanpa adab, ilmu justru berpotensi disalahgunakan dan kehilangan arah kebermanfaatannya. Adab mencakup berbagai nilai seperti kesopanan, penghormatan terhadap guru, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap tawadhu' (rendah hati). Nilai-nilai ini merupakan fondasi penting dalam pembentukan pribadi yang bermoral dan berintegritas. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah seharusnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembinaan sikap dan perilaku mulia melalui keteladanan dan pembiasaan yang konsisten.

Pendidikan adab yang diterapkan secara sistematis mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana hubungan antara guru dan siswa dibangun atas dasar saling menghormati. Praktik nyata seperti membaca doa sebelum pelajaran, menjaga ketertiban, menyapa guru dengan sopan, serta kejujuran dalam mengerjakan tugas dan ujian menjadi bagian dari budaya sekolah yang berlandaskan adab. Keteladanan guru sangat berperan dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut, karena peserta didik cenderung meniru sikap dan perilaku yang mereka lihat setiap hari. Dalam prosesnya, pembelajaran yang berorientasi pada adab juga membantu siswa menyadari tanggung jawab sosial mereka sebagai individu yang hidup dalam masyarakat. Dengan mengedepankan adab sebelum ilmu, pendidikan tidak hanya mencetak manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak, memiliki etika, dan siap memberi kontribusi positif bagi lingkungan sekitar (Permady et al., 2023).

Usia dini merupakan fase emas untuk menanamkan nilai adab sebelum ilmu, sebagaimana dikemukakan dalam pemikiran Al-Ghazali, karena fokus utama pada tahap ini adalah membentuk fondasi moral anak, bukan sekadar mengajarkan konten akademis. Dalam jurnal mereka, dijelaskan bahwa melalui intervensi pendidikan karakter di masa kanak-kanak melalui bimbingan orang tua dan guru anak mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai seperti tanggung jawab, sopan santun, serta pengendalian diri, yang menjadi dasar untuk memisahkan antara ilmu utama dan pendukung. Penelitian ini mendukung ide bahwa implementasi nilai adab secara sistematis mampu mencegah munculnya sikap permisif dan perilaku tidak etis di kemudian hari, serta memfasilitasi tumbuhnya karakter anak yang lebih religius, disiplin, dan kritis dalam proses belajar. Oleh karena itu, penanaman adab pada anak usia dini tidak hanya bersifat preventif, tetapi juga strategis dalam mempersiapkan generasi yang berkarakter kuat,

sejalan dengan tujuan pendidikan moral dalam kerangka Pancasila dan pembangunan manusia Indonesia masa depan (Yusliani et al., 2024).

Adab dan pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat dengan konsep keagamaan. Dalam pandangan keagamaan, terdapat empat makna utama, yaitu adanya rasa berutang budi, kepatuhan, kekuasaan yang penuh kebijaksanaan, serta kecenderungan alami. Keempat makna ini saling terkait dan mencakup unsur iman, islam, dan ihsan, yang kesemuanya digerakkan oleh ilmu sebagai penggerakannya.

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, pandangan tentang adab dapat diterima secara logis maupun keagamaan. Ia menyatakan bahwa adab merupakan fondasi awal yang penting untuk membangun sistem pendidikan yang kuat. Fondasi ini didukung oleh beberapa elemen penting, yaitu:

- a.) Proses penyempurnaan manusia secara bertahap (*tarbiyah*),
- b.) Proses mengajar dan belajar (*al-ta'lim wa'l ta'allum*),
- c.) Latihan kedisiplinan diri (*riyadah al-nafs*), yang mencakup fisik, jiwa, dan akal,
- d.) Proses penyucian dan perbaikan akhlak (*tahdhib al-akhlak*).

Al-Attas juga mengkritisi penggunaan istilah tarbiyah yang selama ini digunakan untuk merujuk pada pendidikan. Ia mendorong agar makna istilah tersebut ditinjau kembali, terutama terkait relevansinya dengan makna pendidikan dalam konteks Islam, seperti yang tercermin dalam Q.S. Al-Isra ayat 24:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil."

Meski secara bahasa Arab kata tarbiyah berasal dari akar kata rabba yang menunjukkan makna tumbuh, merawat, dan memberi makan, Al-Attas tetap menolak penggunaan istilah ini untuk menggambarkan pendidikan secara utuh. Menurutnya, pendidikan yang benar adalah proses penanaman nilai-nilai adab dalam diri manusia, dan proses ini seharusnya disebut ta'dib. Ia berpendapat bahwa istilah tarbiyah tidak sepenuhnya mencakup dimensi penting yang berkaitan dengan akal dan aspek intelektual manusia. Inilah salah satu alasan mengapa Al-Attas menilai bahwa tarbiyah kurang tepat digunakan sebagai istilah untuk pendidikan dalam Islam. (Razzaq abdur et al., 2024)

Dalam perspektif Al-Ghazali, akhlak merupakan inti dari pendidikan yang sejati, di mana penanaman nilai adab harus mendahului pencapaian ilmu pengetahuan. Pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi lebih jauh berperan membentuk karakter dan moral peserta didik agar menjadi insan kamil, yaitu manusia yang utuh secara spiritual dan sosial. Di era modern, perkembangan ilmu dan teknologi sering kali tidak diimbangi dengan kualitas akhlak, yang tampak dari maraknya perilaku negatif seperti penyebaran hoaks, plagiarisme, dan kurangnya empati. Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu tanpa akhlak justru dapat membawa kerusakan. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis adab perlu dibangun melalui metode internalisasi nilai, seperti takhalli (mengosongkan diri dari sifat buruk), tahalli (menghias diri dengan akhlak baik), dan tajalli (refleksi spiritual), disertai latihan kesadaran diri (mujahadah) dan pembiasaan amal baik (riyadhah). Guru berperan besar sebagai teladan (uswah hasanah) yang mampu membimbing siswa melalui keteladanan dan pembinaan yang konsisten. Konsep ini menjadi sangat relevan untuk menjawab krisis moral pada generasi muda, serta menunjukkan bahwa penanaman adab sebelum ilmu adalah kunci dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, berpikir jernih, dan bertanggung jawab secara sosial. (Ningtias Azzura et al., 2024)

Adab peserta didik terhadap guru merupakan bentuk penghormatan yang mencerminkan akhlak Islami, yang sangat ditekankan dalam proses menuntut ilmu. Menurut Burhanuddin Al-Zarnuji, adab kepada guru mencakup penghormatan terhadap ilmu dan pendidik, serta penerapan perilaku positif yang mendukung keberhasilan belajar. Peserta didik perlu menjaga sikap wara', yaitu menjauhi hal-hal yang dapat merusak seperti makan dan tidur berlebihan, pergaulan buruk, dan kegiatan yang sia-sia. Selain itu, hati juga harus disucikan dari penyakit batin karena belajar merupakan ibadah yang membutuhkan kebersihan jiwa, sebagaimana ditegaskan oleh Imam Nawawi dan Imam Al-Ghazali. Al-Zarnuji merinci tujuh adab utama yang harus dimiliki peserta didik, yakni niat yang benar, memilih guru yang tepat, menghormati guru, bersungguh-sungguh dalam belajar, memilih metode yang sesuai, bersikap tawakal, dan menjunjung tinggi wara'. Niat yang tulus akan membentuk karakter religius, sedangkan pemilihan guru dan ilmu berkontribusi pada terbentuknya pribadi jujur, komunikatif, peduli sosial, dan cinta damai. Menghormati guru dan ilmu melatih tanggung jawab dan sikap demokratis, sementara keseriusan dalam belajar menanamkan semangat kerja keras. Sifat tawadhu' seperti menyapa guru terlebih dahulu, memperhatikan pelajaran dengan seksama, dan berbicara dengan sopan juga menjadi bagian penting dalam adab, termasuk memahami situasi guru dan menghindari tindakan yang bisa menyinggung perasaan. Dengan

menerapkan adab yang baik, peserta didik tidak hanya memperoleh ilmu, tetapi juga keberkahan darinya yang akan mengantarkan pada kesuksesan hidup. (Asyiyah et al., 2025)

Berdasarkan pandangan Az-Zarnuji, adab terbagi dalam empat dimensi utama: adab kepada Allah, kepada diri sendiri, kepada sesama (guru, orang tua, teman), dan kepada ilmu. Keempat dimensi ini tidak hanya menumbuhkan sikap spiritual, tetapi juga membentuk karakter sosial yang kuat, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan rasa hormat. Penerapan nilai-nilai adab seperti niat belajar yang ikhlas, memilih guru yang tepat, menjaga sopan santun, dan memiliki tekad tinggi dalam menuntut ilmu akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga santun dan berakhlak mulia. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa degradasi moral yang terjadi di lingkungan pendidikan—seperti sikap acuh, tidak menghormati guru, dan perilaku kasar dapat dicegah jika adab ditanamkan secara konsisten dalam sistem pembelajaran. Oleh karena itu, adab bukan hanya pelengkap pendidikan, tetapi merupakan inti dari pembentukan etika dan karakter peserta didik secara menyeluruh. (Abimanyu Ilham & Masnawati Eli, 2024)

Guru memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing dan menanamkan adab kepada peserta didik. Sebagai pembimbing di lingkungan sekolah, peran guru dimulai dari memahami karakter siswa secara mendalam, lalu menanamkan nilai-nilai karakter seperti toleransi, saling menghargai, sopan santun, dan empati, yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan penuh dedikasi, guru berupaya membina peserta didik agar kelak menjadi pribadi yang bermanfaat bagi bangsa dan negara. Proses pembentukan adab ini berlangsung melalui kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, di mana guru membentuk karakter anak dengan membimbing dan mengarahkan mereka dalam membedakan antara perilaku yang baik dan buruk. Keberhasilan guru dalam membentuk adab tercermin ketika siswa menunjukkan perilaku beradab, dan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam proses membimbing tersebut, guru sering menghadapi berbagai tantangan, seperti siswa yang kurang semangat belajar, pengaruh negatif dari media sosial, serta lingkungan sekitar yang kurang mendukung, misalnya penggunaan bahasa kasar atau sikap tertutup dari siswa yang pendiam. (Widianti Yunita & Wijaya Bagus, 2024)

Dalam dunia pendidikan, penanaman nilai adab sebelum ilmu merupakan pondasi penting dalam membentuk karakter dan etika peserta didik. Konsep ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak cukup hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari kualitas moral dan perilaku siswa. Imam Al-Ghazali sebagai tokoh pemikir pendidikan Islam, menekankan bahwa ilmu tanpa adab akan melahirkan pribadi yang tidak utuh, bahkan berpotensi menyimpang dalam penggunaan ilmunya. Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh

sekadar menjadi sarana transfer pengetahuan, melainkan juga proses internalisasi nilai-nilai etis, seperti sikap hormat, rendah hati, tanggung jawab, dan kejujuran. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat penting, bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang menanamkan nilai-nilai luhur melalui pendekatan ta'dib atau pembinaan akhlak. Pengenalan konsep adab sejak dini akan membantu peserta didik untuk memahami tujuan sejati dari belajar, menempatkan ilmu pada posisi yang benar, serta menjadikan ilmu sebagai sarana pengabdian, bukan alat untuk kesombongan. Integrasi antara adab dan ilmu ini diyakini mampu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia, dan mampu menjalani kehidupan dengan orientasi yang seimbang antara duniawi dan ukhrawi (Yusliani et al., 2024).

Guru memiliki peran penting dalam membimbing dan menanamkan nilai adab kepada peserta didik. Tugas ini dimulai dengan memahami karakter siswa, lalu menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, saling menghargai, sopan santun, dan empati yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Guru tidak hanya mengajar ilmu, tetapi juga membentuk karakter melalui proses pembelajaran di kelas, dengan mengarahkan siswa untuk membedakan mana perilaku yang baik dan buruk. Keberhasilan guru dalam membimbing adab terlihat ketika siswa mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, guru menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya semangat belajar siswa, pengaruh buruk media sosial, serta lingkungan sekitar yang kurang mendukung seperti penggunaan bahasa kasar atau perilaku tertutup. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pendekatan yang tepat, teladan dari guru, serta dukungan lingkungan sekolah dan keluarga agar pembinaan adab berjalan efektif.

Untuk meningkatkan kesadaran adab di kalangan siswa, berbagai strategi dapat diterapkan oleh guru, salah satunya dengan mengintegrasikan nilai-nilai etika ke dalam kegiatan pembelajaran. Guru dapat memberikan tugas membaca dan menulis, baik secara terbimbing maupun mandiri, guna meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam belajar. Dalam hal ini, peran guru sangat penting, seperti yang dijelaskan dalam *Admiration Journal*, bahwa guru dapat menggunakan analogi secara langsung dalam penyampaian materi untuk membantu siswa mengembangkan cara berpikir yang sadar, meningkatkan konsentrasi, serta memperkuat kemampuan berpikir kritis dan analitis. Pendidikan etika yang diterapkan dalam proses pembelajaran juga menjadi bagian penting dalam membentuk akhlak mulia, terutama jika guru mampu memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Strategi yang dapat dilakukan meliputi membangun rasa hormat siswa terhadap guru, menggunakan pendekatan analogi, memberikan teladan baik dalam sikap dan penampilan (misalnya berpakaian sopan sesuai nilai

agama), serta membantu siswa membentuk pola perilaku sesuai karakter mereka masing-masing. Karena latar belakang dan kemampuan siswa sangat beragam, guru perlu menyesuaikan pendekatannya agar setiap siswa dapat tumbuh sesuai potensinya. Selain itu, guru juga harus membantu siswa dalam meningkatkan standar perilaku, karena tidak semua siswa memiliki kesadaran etika yang sama, dan hal ini perlu diperbaiki baik melalui kegiatan belajar di kelas maupun dalam interaksi sosial secara umum. (afwani rachma & masyithoh siti, 2024)

Pembentukan karakter dan etika peserta didik melalui nilai adab memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan, karena adab tidak hanya mencerminkan kesopanan lahiriah, tetapi juga menjadi fondasi moral yang mengarahkan siswa pada pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan rasa hormat. Adab berfungsi sebagai penghubung antara ilmu pengetahuan dan amal perbuatan, sehingga ilmu yang diperoleh siswa tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku nyata yang bermanfaat. Dengan menanamkan adab, siswa tidak hanya terlatih untuk berpikir dan bertindak dengan benar, tetapi juga mampu membangun etika sosial yang kuat melalui interaksi yang sopan, penuh empati, dan menghargai sesama. Proses ta'dib atau pendidikan berbasis adab membentuk peserta didik menjadi insan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia, mampu mengendalikan diri, serta menjaga hubungan sosial yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari. (Hamka Muhammad et al., 2024)

Penerapan nilai adab dalam pendidikan menghadapi tantangan besar di era modernisasi, terutama di kalangan generasi milenial yang sangat terpengaruh oleh media sosial dan arus digital. Jurnal *Tantangan dan Metode dalam Menerapkan Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali di Era Modernisasi* menjelaskan bahwa lunturnya sopan santun, perilaku tercela yang dianggap wajar, serta kelalaian dalam beribadah menjadi bukti kemerosotan moral akibat minimnya pembinaan karakter sejak dini. Untuk menjawab tantangan ini, Al-Ghazali menawarkan pendekatan pendidikan akhlak yang menekankan pentingnya ilmu yang mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk manusia paripurna. Dua metode utama yang direkomendasikan adalah pemberian hukuman secara bijak untuk memperbaiki perilaku menyimpang, serta pemberian ganjaran untuk memotivasi siswa mempertahankan perilaku baik. Di samping itu, penanaman prinsip-prinsip utama akhlak seperti keberanian (*as-syaja'ah*), kebijaksanaan (*al-hikmah*), keadilan (*al-'adl*), dan menjaga kehormatan diri (*al-iffah*) menjadi fondasi penting dalam membangun karakter siswa yang kuat. Strategi ini diperkuat dengan kolaborasi antara guru dan orang tua serta integrasi nilai-nilai moral ke dalam kurikulum, sehingga mampu membentengi peserta didik dari pengaruh negatif perkembangan

teknologi dan menjadikan adab sebagai pilar utama dalam pendidikan karakter dan etika.(Faizin et al., 2022)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penanaman nilai adab sebelum ilmu merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam, karena adab tidak hanya mencerminkan kesopanan lahiriah, tetapi juga menjadi dasar pembentukan karakter dan etika peserta didik. Pemikiran tokoh seperti Al-Ghazali dan al-Attas menekankan bahwa ilmu tanpa adab dapat menjerumuskan pada kehancuran moral, sehingga pendidikan harus diawali dengan penyucian hati, penghormatan kepada guru, dan pembinaan akhlak. Masa kanak-kanak adalah fase emas untuk menanamkan nilai-nilai adab seperti sopan santun, tanggung jawab, dan pengendalian diri, melalui keteladanan guru serta bimbingan orang tua. Konsep pendidikan *ta'dib* menurut al-Attas menempatkan adab sebagai inti pendidikan sejati, yang meliputi empat dimensi penting: hubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama, dan ilmu.

Dalam praktiknya, peserta didik diarahkan untuk memiliki niat belajar yang tulus, menghormati guru, menghindari perilaku buruk, serta mengembangkan karakter religius, kerja keras, dan cinta damai. Guru memiliki peran strategis dalam membimbing adab, meskipun dihadapkan pada tantangan zaman seperti pengaruh media sosial, rendahnya semangat belajar, dan lingkungan yang permisif. Oleh karena itu, strategi penanaman adab perlu dilakukan secara sistematis melalui pembelajaran berbasis nilai, keteladanan nyata, serta sinergi erat antara sekolah dan keluarga. Dengan penerapan yang konsisten, nilai-nilai adab akan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Abimanyu, I., & Masnawati, E. (2024). Konsep adab peserta didik dalam pembelajaran dan implikasinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia. *IEMJ: Islamic Education Management Journal*.
- Afwani, R., & Masyithoh, S. (2024). [Artikel di QOUBA: Jurnal Pendidikan]. <https://ejournal.hsnpublisher.id/index.php/quoba>
- Asyiyah, I. N., Firdaus, F., Fauziah, I. A., Riansyah, R., Raid, M., Parhan, M., & Studi, P. (2025). Peran adab dalam membentuk karakter peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam.

- Dahlan, D. M. (n.d.). Pentingnya adab sebelum ilmu dalam pendidikan. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/dadangmohdahlan9206/675f0a48ed641515c974d0a2/pentingnya-adab-sebelum-ilmu-dalam-pendidikan>
- Faizin, M., Sari, W. P., Pramita, N. W., & Faruq, S. (2022). Tantangan dan metode dalam menerapkan konsep pendidikan akhlak perspektif Al-Ghazali di era modernisasi terhadap generasi milenial. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 24(Desember), 263–270. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7486411>
- Hamka, M., Handriyanto, B., & Agusman. (2024). Adab sebagai jembatan antara ilmu dan amal dalam pembentukan karakter siswa (Issue 2). <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/indexVol>
- Masyithoh, & Sakila. (2022). Urgensi adab dalam belajar dan pembelajaran di dunia pendidikan. *Journal Education and Government Wiyata*, 2(3). <https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/e-gov>
- Ningtias, A., Primayeni, S., & Herlini, S. (2024). Peran akhlak dalam pengajaran menurut Al-Ghazali: Perspektif filsafat pengajaran. <https://doi.org/10.30983/surau.v3i1.8711>
- Permady, D. A., Taufik, H. N., & Mardiana, D. (2023). Pendidikan adab dalam membentuk akhlak siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 2258–2267. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5734>
- Pitriani, P., Wasehudin, Turjiman, A., & Hidayat, W. (2023). Karakter dan adab dalam pendidikan sudut pandang Syekh Az-Zarnuji. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 356–372. <https://doi.org/10.51729/82276>
- Razzaq, A., Apriansyah, A., & Alimron. (2024). Artikel Genta Mulia Vol. 15 No. 2 Tahun 2024.
- Widianti, Y., & Wijaya, B. (2024). Peran guru sebagai pembimbing adab sesuai dengan sila ke-2 Pancasila pada siswa kelas 2 SD Negeri Palesanggar 5.
- Yuana Putra, U., Faiqotun Ni, A., & Sobirin, M. (2025). Urgensi fiqih (adab guru dan murid) dalam membentuk karakter peserta didik di era globalisasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5389–5399. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1430>
- Yusliani, H., Muarrif, M. R., Emawati, E., & Anggraeni, R. N. (2024). Urgensi pendidikan adab sebelum ilmu bagi usia kanak: Kontribusi pemikiran Imam Al-Ghazali bagi zaman kontemporer. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 112. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v10i1.24770>
- Yusliani, H., Muarrif, R., & Anggraeni, N. (2024). Urgensi pendidikan adab sebelum ilmu bagi usia kanak: Kontribusi pemikiran Imam Al-Ghazali bagi zaman kontemporer. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 10, 112–125. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v9i2.2>